

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Harisah, 2018:3) pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan atau perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk melatih kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang ditempuh sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruh agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini menjadi bagian yang sangat penting dan sangat berperan dalam antisipasi dan mempunyai andil dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Penanaman nilai-nilai agama dan moral ini mampu dilakukan dengan cara menanamkan karakter positif pada anak yang akan melekat pada diri anak hingga anak tersebut tumbuh menjadi generasi yang beragama, beradab, bermoral

dan bermatabat yang merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan utama dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral (Asti Inawati, 2017).

Pendidikan nilai-nilai agama pada anak harus dibentuk sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada masa usia dini merupakan masa emas (*golden age*) yang harus benar-benar kita rangsang dan stimulasi secara maksimal dalam semua aspek perkembangannya seiring dengan pendidikan karakter. Ibnu Qayyim (dalam Abdurrahman, 2016:113) menyatakan “Salah satu hal yang dibutuhkan oleh anak ialah perhatian terhadap akhlaknya. Karena anak tumbuh dengan pembiasaan pendidikannya sejak kecil dan setelah dewasa ia akan sulit mengubahnya. Seperti perbuatan yang suka menentang, keras kepala, tergesah-gesah, marah, terpengaruh hawa nafsu, bodoh, rakus, dan lain sebagainya. Perilaku itu akan menjadi sifat dan karakter anak yang kelak akan mempermalukan orang tuanya sendiri.”

Pembentukan nilai agama yang baik tidak hanya melalui pembelajaran maupun teori melainkan juga harus ada praktek nyata yang dilakukan oleh pihak sekolah, baik itu dari guru maupun pihak sekolah yang lainnya. Dalam pandangan ajaran agama islam setiap manusia dilahirkan dalam keadaan yang suci, dan faktor penentu kualitas keagamaan pada anak ditentukan dari peran orang tuanya. Landasan

itu bermakna bahwasannya faktor lingkungan keluarga merupakan dasar pertama bagi nilai-nilai keagamaan anak.

Nilai menurut Mulyana (dalam Sukitman, 2016:86) nilai merupakan rujukan dan keyakinan saat menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga mampu melahirkan tindakan pada diri seseorang. Menurut Frankel (dalam Sukitman, 2016:87) nilai merupakan standar dari tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan harus dijalankan dan

dipertahankan. Agama berasal dari bahasa sansekerta (dalam Paramurobi, 2018:45) yang terdiri dari “A” yang artinya “tidak” dan “gam” yang artinya “pergi”. Jadi menurut bahasa “agama” dapat diartikan sebagai “tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terusmenerus dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Sedangkan menurut istilah agama merupakan rangkaian praktik prilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh para anggotanya. Nilai agama Islam adalah tata aturan yang dijadikan manusia sebagai pedoman atau acuan dalam berperilaku secara lahiriah dan rohaniah, yaitu prilaku yang sesuai dengan hukum dan aturan yang diajarkan dalam agama islam.

Sesuai dengan fase perkembangannya, sifat dan ciri-ciri keagamaan pada anak memiliki ciri-ciri yang berbeda pada setiap individunya, baik dipengaruhi oleh faktor interen maupun faktor eksteren. Pada usia anak-anak sikap keagamaan mereka akan cenderung bersifat *authority* atau pengaruh dari luar. Seperti apa yang sudah dipaparkan Jalaluddin (dalam Ratnawati 2016:22) bahwasannya ide keagamaan anak hampir sepenuhnya *authoritarius*, konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka sendiri. dengan hal ini dapat dimengerti bahwasannya anak-anak telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan nilai keagamaan dari luar diri mereka. Mereka mampu melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di TK Muslimat NU 93 Al-Ikhwan Kemudi Duduksampeyan Gresik, anak-anak sudah dapat membaca iqra’ dengan baik, hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari, hafalan hadist, dan anak-anak terbiasa dnegan membaca doa sebelum dan

sesudah melakukan kegiatan. Anak-anak juga terbiasa berperilaku baik, sebagai contoh misalnya pada saat jam istirahat anak-anak sering saling berbagi makanan satu sama lain, mau membantu guru dan teman dan lain sebagainya. Di TK Muslimat NU 93 Al-Ikhwan Kemudi ini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan melalui kegiatan pembiasaan tersebut bertujuan agar anak selalu membiasakan diri untuk selalu berperilaku positif.

Sebenarnya semenjak lahir anak telah memiliki kemampuan bawaan laten yang disebut dengan fitrah keagamaan yang hanif dan tidak dapat berubah. Potensi bawaan ini akan tampak fungsinya setelah berada pada tahap kematangan di kemudian hari dengan melalui proses bimbingan dan latihan yang mantap sejak dini. Tanda-tanda keagamaan ada diri anak akan tumbuh secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kewajiban yang lainnya. Hal ini sesuai dengan prinsip pertumbuhannya bahwa anak yang tumbuh menjadi dewasa memerlukan bimbingan yang baik demi masa depannya. Jika sedari kecil anak sudah dibiasakan melakukan kebaikan maka anak akan tumbuh dewasa menjadi orang baik. Sebaliknya, jika anak dibiasakan melakukan keburukan dan ditelantarkan maka anak akan menjadi orang yang celaka.

Sangat dibenarkan bahwa peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak sangat penting karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan seorang anak. Namun, pendidikan agama yang diberikan dilembaga pendidikan formal juga sangat berpengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Di dalam lembaga pendidikan Islam harus tertanam dengan kuat pondasi Islam yang dikolaborasikan ke dalam seluruh kegiatannya baik dari manajemen maupun pengajarnya. Dengan melalui upaya-

upaya yang inovatif mampu meningkatkan pendidikan Islam dalam mencapai visi dan misi pada lembaga pendidikan.

Menurut Arifin (2008 : 58) pembentukan jiwa keagamaan anak tergantung kepada kemampuan pendidik dalam melaksanakan ketiga proses, yang pertama, pendidikan agama yang diberikan guru harus dapat menarik perhatian anak. Guru dapat merencanakan sebuah materi, metode, dan alat-alat bantu yang memungkinkan yang dapat menarik perhatian anak. Kedua, guru harus dapat memberikan pemahaman tentang materi yang diberikan. Pemahaman ini akan lebih mudah dipahami jika pendidikan agama yang diberikan dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak. Ketiga, penerimaan anak terhadap materi pendidikan agamayang diberikan. Penerimaan ini berkaitan dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai-nilai bagikehidupan anak setiap harinya.

Bukan hal mudah bagi seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya. Selain melalui bimbingan dan latihan yang mantap, penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak memerlukan perhaian dan pemahaman yang lebih serius karena setiap anak merupakan individu yang unik. Setiap anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu perlu dilakukan strategi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran nilai-nilai agama islam yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Peneliti memilih TK Muslimat NU 93 Kemudi Duduk Sampayan Gresik sebagai tempat penelitian karena di lembaga ini *concern* terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya sesuai dengan visi dan misinya. Pembelajaran nilai-nilai agama Islam juga dilakukan secara intensif, yaitu dengan diadakannya kelas religi. Sesuai

pengalaman yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi adalah pembelajaran nilai-nilai agama Islam belum dilakukan secara intensif. Lembaga yang masih menggunakan model pembelajaran klasikal atau area belum mengadakan pembelajaran nilai-nilai agama Islam secara khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, bahwa dalam memberikan bimbingan dan latihan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak diperlukan strategi pembelajaran. Tanpa adanya strategi yang jelas, kegiatan pembelajaran nilai-nilai agama Islam tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat NU 93 Kemudi Duduk Sampeyan Gresik”.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Untuk menghindari penjabaran yang tidak perlu, maka dilakukan pertimbangan tenaga, waktu dan biaya yang ada. Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memberikan batasan masalah dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada strategi guru dalam pembelajaran agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran nilai-nilai agama Islam pada anak usia 4-5 tahun yang dilaksanakan di TK Muslimat NU 93 Kemudi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dengan ini permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam untuk anak usia 4-5 tahun dilaksanakan di TK Muslimat NU 93 Kemudi?

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam untuk anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 93 Kemudi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam pada anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 93 Kemudi.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam pada anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 93 Kemudi

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya mengenai strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini. Demikian juga mampu dijadikan sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah TK Muslimat NU 93 Kemudi agar lebih kreatif, inovatif dan efektif dalam mengembangkan program belajar melalui bermain permainan tradisional.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan kualitas guru dalam memberikan alternatif strategi lainnya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di sekolah, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan optimal.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi orangtua akan pentingnya penanaman nilai-nilai agama Islam untuk anak, sehingga penanaman nilai-nilai agama Islam juga diberikan di lingkungan keluarga anak sebagai tindak lanjut dari apa yang telah diberikan di sekolah.

d. Bagi Peneliti

- 1) Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama di bangku kuliah dalam karya yang nyata.
- 2) Dapat mengetahui strategi guru dalam mengembangkan nilai-nilai agama islam di TK Muslimat NU 93 Kemudi.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat, bahwa masyarakat juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak. Penanaman nilai-nilai agama Islam dilakukan secara terpadu, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran saat memahami pembahasan-pembahasan yang diuraikan dalam peneliti ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada

pembaca. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Agar dapat mewujudkan suatu proses pembelajaran tersebut maka diperlukan suatu upaya strategi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Strategi digunakan untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan (dalam Rahmad, 2019 : 2). Menurut Gerlach dan Ely (dalam Nugraha 2020 : 104). Strategi adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. dalam penelitian ini strategi yang digunakan mencakup tiga variabel (Wena, 2009), yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan.

2. Nilai Agama Islam

Menurut Frankel (dalam Sukitman, 2016:87) nilai merupakan standar dari tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan harus dijalankan dan dipertahankan. Nilai digunakan sebagai acuan bagi individu dan masyarakat untuk menentukan sesuatu yang dipandang baik dan buruk, benar dan salah, berharga dan tidak berharga. Salah satu acuan yang digunakan masyarakat dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari adalah agama islam.

Di dalam penelitian ini agama yang dimaksud yaitu agama Islam. Nilai agama Islam merupakan pedoman atau kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupan di dunia secara lahiriah dan rohaniah sesuai dengan yang diajarkan

agama Islam. Pada penelitian ini penanaman nilai-nilai agama Islam untuk anak usia dini mencakup tiga aspek, yang pertama nilai-nilai keimanan, kedua nilai-nilai ibadah, dan yang ketiga nilai-nilai akhlak.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia nol sampai enam tahun (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Sikdisnas). Anak usia dini yang dimaksud di dalam penelitian ini merupakan anak yang berusia empat sampai lima tahun yang mengikuti program pendidikan dalam bentuk formal, yaitu Taman Kanak-kanak.